

Partisipasi Guru Dalam Pencegahan *Bullying* Di Sekolah Dasar

Habibuddin¹, Mijhamuddin Alwi², Muhammad Sururuddin³,
Dina Fadilah,⁴ Dina Apriana⁵

Program Studi PGSD Universitas Hamzanwadi¹²³⁴⁵

Email: habibudin17@hamzanwadi.ac.id¹; mijhamuddin.alwi@gmail.com²;
sururuddin@hamzanwadi.ac.id³; dinafadilah@hamzanwadi.ac.id⁴;
d33.nadhyn@hamzanwadi.ac.id⁵

ABSTRAK

Pencegahan bullying di sekolah dasar (SD) menjadi tanggungjawab semua pihak. Program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan partisipasi guru dalam pencegahan bullying di SD Negeri 2 Tebaban Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. Metode pelaksanaan program melalui participatory action research (PAR). Hasil program PKM menunjukkan: (1) sebelum pelaksanaan program PKM, guru-guru tidak menyadari terdapat siswa mengalami bullying, kurangnya informasi ke sekolah, kurangnya pengalaman guru mencegah bullying, dan telah ada upaya yang dilakukan namun hasilnya belum optimal; (2) harapan sekolah setelah program PKM, guru memiliki keterampilan dalam mengatasi bullying, terampil mengembangkan potensi siswa, dan mampu meningkatkan prestasi siswa; (3) pelaksanaan program; (a) tahap pengamatan terjalin kerjasama pendamping dengan guru dalam mencegah bullying, dan teridentifikasi jenis bullying di sekolah; (b) tahap perencanaan; adanya upaya pengorganisasian ide-ide dan gagasan untuk pencegahan bullying dan pemetaan penyebab bullying; (c) tahap aksi; guru menyadari perannya dalam mencegah bullying sebagai fasilitator, pengarah, komunikator, dan mediator; dan (d) tahap refleksi: guru memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman dalam mencegah bullying di sekolah, dan (4) keberhasilan program; terbangunnya kesadaran guru dan terbentuknya pengurus Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang terdiri atas guru, orangtua siswa, komite sekolah, dan tokoh masyarakat sebagai wadah pengawasan dan sosialisasi dampak bullying.

Kata Kunci: bullying, partisipasi guru, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Dewasa ini, *bullying* atau perundungan semakin marak di lingkungan sekolah. *Bullying* terjadi kapan saja dan dimana saja. Pelakunya tidak jarang teman sebaya, guru, dan orang yang lebih dewasa. Sekolah sebagai tempat seorang anak (siswa) belajar dengan aman dan nyaman, namun hal tersebut belum memberi jaminan, karena terjadinya *bullying* sulit dideteksi, baik waktu, tempat, dan pelaku, maka *bullying* perlu mendapat perhatian semua pihak untuk mengatasinya.

Perhatian tersebut mulai dari kepala sekolah, guru, orangtua, dan warga/tokoh masyarakat, khususnya dalam mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah, guru memiliki peran strategis, selain menjadi pendidik atau pengajar peran guru sangat kompleks terutama dalam

mengemban tanggungjawab moral dan kualitas hidup pada siswa. Tanggungjawab moral berkaitan dengan kemampuan guru mengendalikan perilaku siswa di bawah pengawasannya (Massialas & Allen, 1996), sedangkan kualitas hidup terkait perilaku kesehatan sehari-hari, baik kondisi fisik maupun psikis (Izzatulislami & Kumaat, 2022). Tanggungjawab moral dan kualitas hidup berhubungan dengan kemampuan guru mengendalikan maupun mengawasi perilaku dan kesehatan siswa, baik fisik atau psikisnya agar siswa bebas dari tekanan.

Guru juga intensif berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. Interaksi dan komunikasi tersebut berlangsung selama proses pembelajaran maupun pelaksanaan program-program atau kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah menunjukkan kedekatan guru dan siswa. Pengaruhnya guru mengetahui potensi masing-masing siswa sehingga guru menjadi tumpuan siswa meniti masa depan, guru menjadi penghubung orangtua siswa dengan sekolah, dan guru menyadari perbedaan karakter siswa.

Perbedaan karakter siswa ini dilatari oleh beragam faktor, seperti cara orangtua siswa mendidik anak dalam keluarga, pendidikan orangtua siswa, status sosial siswa, lingkungan sosial-budaya masyarakat tempat siswa tumbuh maupun berkembang, akibat yang ditimbulkan terbawa dalam suasana pergaulan siswa di sekolah. Dalam pergaulan ini menimbulkan penerimaan siswa yang satu dengan siswa yang lain akan berbeda pula, baik dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan perlakuan. Perlakuan ini sering diwujudkan melalui ujaran atau ungkapan rasa suka dan tidak suka pada orang lain. Rasa suka dapat mengarahkan siswa dalam pergaulan pada hal-hal yang positif, sedangkan rasa tidak suka ini sering berujung pada *bullying*.

Bullying sebagai perilaku agresi, ejekan, dan hinaan, serta kekecewaan sering memancing pada arah pada agresi orang lain. Rasa sakit dan kecewa yang timbul atas hinaan mengundang reaksi untuk membalas perlakuan yang diterima. Penghinaan ini memunculkan tiga hal terkait psikologis seseorang dan memungkinkan seorang anak melukai tanpa merasa empati, iba, dan malu, seperti merasa berhak, fanatik atas perbedaan, dan kemerdekaan untuk mengecualikan (Siswati & Widayanti, 2009). *Bullying* sering diiringi kekerasan, misalnya *bullying* dan kekerasan menimpa siswa di Lombok Timur.

Maraknya *bullying* diiringi tindak kekerasan berdampak pada persepsi seorang diri siswa secara negatif dan membingkai dirinya secara negatif pula, bahkan berujung pada kematian, maka *bullying* sangat mendesak untuk diperhatikan oleh sekolah, baik melalui suatu kebijakan, kurikulum pembelajaran, peran kepala sekolah dan guru, dan *stakeholders*, serta semua pihak berpartisipasi aktif. Partisipasi dalam pandangan Huneryager & Heckman dalam Ndraha (1987) sebagai keterlibatan kelompok atau masyarakat sebagai suatu kesatuan yang disebut partisipasi kolektif), sementara itu keterlibatan individu dalam suatu kegiatan kelompok disebut partisipasi individual.

Penjelasan di atas memberikan gambaran mengenai pelibatan kelompok dan seseorang melalui program atau kegiatan dalam pencegahan *bullying* di sekolah. *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah juga memperoleh perhatian lebih dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seperti menilai kinerja sekolah melalui raport pendidikan. Raport pendidikan ini menekankan enam aspek, seperti literasi, numerasi, karakter, iklim keamanan sekolah, iklim kebhinekaan, dan terakhir kualitas pembelajaran.

Raport pendidikan SD Negeri 2 Tebaban Kecamatan Suralaga Lombok Timur, pada aspek iklim keamanan sekolah tahun 2023 mengalami penurunan 16,24%, dengan indikator pengalaman siswa terkait rokok, minuman keras, dan narkoba (44,44%); pemahaman dan sikap terhadap perundungan (64,88%); pemahaman dan sikap guru tentang kekerasan seksual (66,38 %); kesejahteraan psikologis murid (69,50%); pemahaman dan sikap terhadap hukuman fisik (70,62 %); pengalaman perundungan siswa (72,22%); pengalaman/pegetahuan kekerasan seksual siswa (72,22 %); pemahaman dan sikap guru tentang rokok, minuman kelas, dan narkoba (75,82%); kesejahteraan psikologis guru (81,91 %); pengalaman hukuman fisik siswa (88,89%) (Sumber: www.raportpendidikan.kemdikbud.go.id, tahun 2023).

Menurunnya aspek iklim keamanan sekolah menggambarkan *bullying* rentan terjadi pada siswa. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang tidak disadari pihak sekolah, seperti pergaulan sebaya (di dalam atau di luar sekolah), interaksi dan komunikasi siswa dengan orangtua atau orang lebih dewasa di luar sekolah sehingga *bullying* yang terjadi pada siswa luput dari pengawasan guru. Disadari atau tidak, pencegahan *bullying* menjadi sesuatu memerlukan penanganan secara sungguh-sungguh agar tidak berdampak buruk pada perkembangan intelektual siswa.

Pengembangan intelektual (kognitif) siswa menjadi prioritas tujuan pendidikan nasional, seperti siswa aktif mengembangkan diri, memiliki kepribadian, cerdas, akhlak mulia, serta keterampilan (UU Nomor 20 Tahun 2003). Artinya setiap orang sebagai warga negara wajib memperoleh pendidikan, mulai jenjang pendidikan usia dini, dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Persoalannya *bullying* menjadi hambatan seorang siswa untuk memperoleh haknya dalam pendidikan, mengasah intelektualnya, membentuk karakter diri, dan pengembangan potensi atau bakat yang dimiliki.

Fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan SD, urgen dilakukan program pengabdian kepada masyarakat (PKM). Tujuan program PKM ini meningkatkan partisipasi guru dalam pencegahan *bullying* di SD Negeri 2 Tebaban Kecamatan Suralaga Lombok Timur. Hasil pelaksanaan program PKM ini diharapkan mampu memberi manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis, bertambahnya pemahaman guru mengenai *bullying* dan dampaknya dalam perkembangan karakter siswa. Manfaat praktis, menguatnya peran guru secara *sustainable* dan bertambahnya pengalaman guru-guru dalam mencegah *bullying*.

Donnelan (2006) menyatakan *bullying* sebagai perilaku seseorang secara sengaja menyakiti, melecehkan, dan melakukan intimidasi pada orang lain. *Bullying* biasanya melibatkan seseorang atau sekelompok orang untuk mengeksploitasi orang lain, mereka merasa lebih kuat dibanding yang lain. Akibatnya terjadi kerusakan fisik dan emosional, seseorang keluar dari lingkungan sosialnya, rasis, diskriminatif, diejek atas situasi keluarga, dan dipaksa memberikan harta/uang, serta serangan fisik. Menurut Olweus dan Coloroso dalam Siswati & Widayanti (2009) menyampaikan *bullying* sebagai perilaku negatif mengakibatkan seseorang menjadi tidak nyaman dan biasanya dilakukan berulang-ulang.

Guru sebagai seseorang yang memiliki kemampuan merawat peserta didik dengan jiwa pengabdian yang besar (Riyanti, et al, 2022). Seorang guru memahami perkembangan anak didik. Guru menjadi pendidik, tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan berupaya

membentuk akhlak dan keperibadian peserta didik sehingga menjadi lebih dewasa, memiliki kecerdasan yang lebih matang, serta bertanggungjawab. Guru sebagai pendidik, mampu menempatkan diri sebagai pengarah dan pembina dalam mengembangkan bakat dan kemampuan anak (Sardiman, 2011). Seorang guru harus profesional melaksanakan peran mengatasi *bullying* di kalangan siswa. Suyanto & Jihad (2013) menyampaikan seorang guru bisa sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, model, motivator, agen perkembangan kognitif, dan manajer.

Suyanto & Jihad (2013) menjelaskan peran sebagai: (1) fasilitator; seorang guru harus mampu menyediakan kemudahan bagi peserta didik dalam PBM; (2) pembimbing; seorang guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam PBM; (3) penyedia lingkungan; seorang guru berupaya menyiapkan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa; (4) model; seorang guru mampu memberi contoh yang baik bagi peserta didik agar berperilaku sesuai norma yang ada; (5) motivator; seorang guru turut menyebarluaskan usaha pembaharuan pada masyarakat; (6) agen perkembangan kognitif; seorang guru harus mampu menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat, dan (7) manajer; seorang guru mampu memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan PBM tercapai.

Partisipasi sebagai keterlibatan aktif seseorang atau sekelompok orang secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan, dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, sampai tahap evaluasi (Normina, 2016). Sementara itu, Salam (2016) menyampaikan tiga gagasan dalam menerapkan partisipasi, yakni: (1) partisipasi sebagai suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari pada hanya keterlibatan secara jasmaniah; (2) kesediaan memberi suatu sumbangan pada upaya mencapai tujuan kelompok; artinya terdapat rasa senang, sukarela membantu kelompok, dan seseorang menjadi anggota kelompok dengan segala nilainya, dan (3) tanggungjawab sebagai segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota, artinya ada rasa '*sense of belongings*'.

Partisipasi guru dalam pencegahan *bullying* di sekolah terkait keterlibatan atau kesediaan guru secara sukarela memberi sumbangsih, kontribusi, dan tanggungjawab untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan dimaksud tujuan pendidikan nasional dan penyiptaan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan bebas *bullying*. Partisipasi guru dalam pencegahan *bullying* mampu mengembangkan karakter dan potensi siswa melalui kegiatan sekolah dalam mewujudkan harapan (cita-cita) siswa tanpa tekanan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program PKM ini menggunakan *participatory action research* (PAR). Metode ini mengelaborasi konsep *action research* dengan modifikasi *collaboration resources*. Pelaksanaannya mengacu pada prinsip riset aksi sebagaimana dikemukakan Koshy (2005) terdiri atas *observe*, *planning*, *action*, dan *reflection*. Pelaksanaan program PKM ini untuk meningkatkan partisipasi guru dalam mencegah *bullying* di SD Negeri 2 Tebaban dan guru menjadi aktor utama (*main actor*).

Sumber data terdiri atas data internal terdiri atas informasi yang disampaikan kepala sekolah, guru-guru, tenaga kependidikan, siswa, dan komite sekolah. Data eksternal terdiri atas

orangtua siswa, pengawas, unit pelaksana teknis daerah (UPTD) dinas pendidikan, dan tokoh-tokoh masyarakat sekitar sekolah yang dianggap relevan untuk memberikan informasi sesuai dengan tujuan PKM ini.

Pengumpulan data melalui: (1) observasi; untuk mengetahui program sekolah, aktivitas warga sekolah, peristiwa yang terjadi di sekolah, dan peran guru mencegah *bullying* di kalangan siswa; (b) wawancara; untuk menjangring informasi terkait kapasitas awal dampingan dan respons mereka tentang *bullying* di lingkungan sekolah, keluhan guru dan siswa; (c) dokumentasi; melihat profil sekolah, catatan harian guru, motto sekolah, wadah pencegahan *bullying* di sekolah, dan raport pendidikan. Analisis data menggunakan analisis dengan cara merefleksikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk *workshop*. Data berupa kata atau kalimat dari catatan lapangan (*field note*) diolah menjadi kalimat bermakna.

Mitra Kerja PKM

Mitra kerja pelaksanaan program PKM ini yaitu SD Negeri 2 Tebaban Kecamatan Suralaga Lombok Timur. Target pelaksanaan PKM ini, yaitu: (1) guru mampu meningkatkan partisipasi sesuai perannya dalam pencegahan *bullying* di sekolah; (2) guru secara bersama menyiptakan iklim keamanan sekolah sesuai peran dan tanggungjawab yang diemban, dan (3) guru mampu menjalin kerja sama (*networking*) dengan orangtua siswa, tokoh masyarakat, dan *stakeholders* dalam mewadahi pencegahan *bullying* di kalangan siswa.

Program PKM ini diikuti oleh 5 (lima) orang dosen; 14 (empat belas) orang guru SD Negeri 2 Tebaban; 7 (tujuh) orang siswa, 1 (satu) orang dari pengawas pendidikan; 1 (satu) orang dari UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan Suralaga; dan 1 (satu) orang dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Timur, dan 5 (lima) orang mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Sekolah

SD Negeri 2 Tebaban Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur dengan status akreditasi A, berdiri tanggal 01-01-1978, SK Izin Operasional 188.45/461/ Dikbud/2020, tanggal SK Iizin Operasional 04-08-2020 (perubahan dari SD Negeri 4 Tebaban menjadi SD Negeri 2 Tebaban), dan kurikulum sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka. Guru sejumlah 14 orang (laki-laki 7 orang dan perempuan 6 orang) ditambah 1 orang tenaga kependidikan. Semua guru telah menyelesaikan pendidikan jenjang strata satu (S-1) bergelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Jumlah siswa Kelas I sampai Kelas VI sebanyak 153 orang (laki-laki 75 orang dan perempuan 78 orang) (Sumber: <https://dapo.kemdikbud.go.id/>, per 3 Desember 2023).

Sebelum Pelaksanaan Program

Selama ini, guru tidak menyadari siswa mengalami *bullying* di lingkungan sekolah dilakukan oleh sebaya dan guru, begitu juga di luar lingkungan sekolah *bullying* dialami siswa dari orangtua atau orang lebih tua. *Bullying* dialami oleh siswa di lingkungan sekolah, seperti siswa sering diejek, dicemooh, diolok, dipanggil menggunakan kata-kata tak pantas, didorong,

dan ditarik oleh teman. Sementara itu, *bullying* di luar lingkungan sekolah, seperti sering dimarahi, dan disuruh bekerja oleh orangtua.

Guru mengalami kesulitan dan hambatan mengatasi *bullying* yang dialami siswa di sekolah, alasannya: (1) kurangnya informasi yang diperoleh guru mengenai *bullying* di kalangan siswa, karena siswa malu mengungkapkan masalah yang dihadapi; (3) kurangnya pengalaman guru mencegah *bullying*, karena *bullying* dianggap sebagai candaan dan mainan semata, dan (c) telah ada upaya yang dilakukan beberapa guru, hasilnya belum optimal. Upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk mencegah *bullying* perlu ditingkatkan melalui partisipasi guru mengembangkan kapasitasnya. Hal ini dimaksudkan peran guru tidak sebatas pada kegiatan mendidik dan mengajar, namun memiliki tanggungjawab moral mencegah *bullying* di lingkungan sekolah.

Harapan Sekolah Setelah Program

Hasil wawancara dan diskusi dengan guru SD Negeri 2 Tebaban Kecamatan Suralaga, kondisi yang diharapkan, antara lain: (1) guru terampil mengatasi atau mencegah *bullying* yang dialami siswa; (2) guru tidak melakukan *bullying* pada siswa dan bersama-sama menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan harmoni; (3) guru terampil mengembangkan potensi dan minat siswa melalui pencegahan *bullying* di sekolah, dan (4) guru mampu meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik siswa. Harapan tersebut diupayakan tercapai melalui peningkatan partisipasi guru dalam mencegah *bullying* di sekolah.

Pelaksanaan Program

Program PKM dalam meningkatkan partisipasi guru dalam mencegah *bullying* di SD Negeri 2 Tebaban dilakukan melalui alur kerja *cyclical* (siklus). Alur siklus dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan terdiri atas tahap pengamatan, perencanaan, aksi, dan refleksi.

1. Pengamatan

Tahap pengamatan (*planning*), pendamping melakukan penyiapan sosial untuk mengetahui dan memahami keadaan sosial sekolah, guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Pendamping membaaur untuk mengenali lebih dekat iklim sekolah, menggali informasi peran guru, dan kegiatan (program) sekolah. Tahap ini melahirkan jalinan emosional pendamping dengan guru ditandai munculnya kesiapan guru mendukung serangkaian aktivitas bersama secara partisipatif. Pendamping dan guru membangun kerjasama strategis untuk mencegah *bullying* pada siswa dan pengembangan potensi dan keterampilan siswa.

Pendamping mengamati kebiasaan warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan siswa), mengidentifikasi bentuk *bullying*, menemukan realitas sosial dengan mendengar keluhan-keluhan guru, seperti kesulitan mengembangkan potensi dan keterampilan siswa, mendengar keluhan siswa mengenai *bullying*, seperti diejek, diolok, dipanggil dengan kata-kata kurang sopan, dan lain-lain. Pendamping mendengar dan mencatat keluhan siswa mengenai *bullying* yang dihadapi, seperti disampaikan oleh RW (siswa laki-laki) menyatakan: “..saat main sering diejek, diolok teman”. SR (siswa perempuan) menyampaikan: “...sering didorong kakak kelas saat keluar main”. RA (siswa

perempuan) menceritakan: "...teman-teman kalau bercanda sering menggunakan kata-kata kurang pantas saat pulang sekolah". Informasi tersebut menunjukkan ada *bullying* di lingkungan sekolah dilakukan oleh siswa laki-laki maupun perempuan.

Informasi tersebut diperkuat penjelasan LB salah seorang guru, menyatakan: "...anak-anak kadang mainnya berlebihan dan saat ditegur ia lari". Informasi tersebut diakui oleh NH menyampaikan: "...anak-anak setiap saat selalu diingatkan bilangannya iya, namun diulang lagi saat guru tidak ada". Informasi disampaikan LB dan NH menunjukkan ada upaya dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah oleh guru dengan memberi teguran dan peringatan, namun diabaikan oleh siswa.



Gambar 1: SD Negeri 2 Tebaban Kecamatan Suralaga (dari Luar) dan Diskusi Bersama Guru-guru

2. Perencanaan

Tahap perencanaan (*planning*), pendamping bersama guru-guru SD Negeri 2 Tebaban mengorganisir ide atau gagasan yang muncul untuk mencari peluang pemecahan masalah *bullying* yang ditemukan pada saat pengamatan. Tahap ini, pendamping dan guru merumuskan rencana aksi yang akan dilakukan untuk pemecahan masalah penyebab *bullying* di sekolah. Setelah itu, dilakukan pengorganisasian sumber daya, seperti: (a) siapa saja yang terlibat dalam pencegahan *bullying*; (b) bagaimana partisipasi peran guru di kelas/sekolah; dan (c) bagaimana pelibatan orangtua siswa, komite sekolah, dan tokoh masyarakat dalam mencegah *bullying* pada siswa.

Pendamping dan guru-guru melakukan pemetaan (*mapping*) penyebab *bullying*, seperti merancang program yang akan dilaksanakan, seperti program-program anti *bullying*. Program ini disepakati dengan memfasilitasi semua siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, karena potensi siswa tidak hanya pada aspek intelektual (kognitif), namun juga keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Setelah itu, pendamping bersama guru membuat suatu analisis kasus dan menyusun strategi pemecahan masalah.

Strategi yang dilakukan: (a) menyusun program partisipatif guru, seperti menyelenggarakan *workshop* untuk menambah wawasan guru tentang iklim sekolah; (b) melakukan kerjasama dengan orangtua siswa, dan tokoh-tokoh masyarakat; dan (c)

dibangun kesepakatan yang akan menjadi pengurus dan anggota Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) SD Negeri 2 Tebaban sebagai wadah pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah sekaligus melakukan pengawasan, dan menyosialisasikan dampak *bullying* bagi warga masyarakat.



Gambar 2: Guru-guru Melakukan Identifikasi Penyebab *Bullying*

3. Aksi

Tahap aksi (*action*) merupakan lanjutan tahap perencanaan terkait penguatan partisipasi guru dalam mencegah *bullying* di sekolah. Tahap ini diselenggarakan *workshop* sebanyak dua kali, yaitu: (a) tanggal 13 November 2023 dengan materi membedah raport pendidikan pada komponen iklim keamanan sekolah dan kesempatan ini juga pihak sekolah menyepakati pengurus dan anggota TPPK sebanyak tujuh orang terdiri atas guru, orangtua siswa, komite sekolah, dan tokoh-tokoh masyarakat; dan (b) tanggal 9 Desember 2023 dengan materi pencegahan *bullying* dan tindak kekerasan dan pengembangan peran guru.

Tujuan penyelenggaraan *workshop*, yaitu: (a) membekali guru mengenai konsep, bentuk, jenis *bullying* dan kekerasan, dampak dan upaya pencegahan; (b) memberikan keterampilan pada guru dalam upaya mencegah dan menangani *bullying* di sekolah; (c) memberi kesempatan pada guru mencurahkan penyebab *bullying*, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying*, kesulitan guru menangani kasus *bullying* di lingkungan sekolah; dan (d) menguatkan posisi guru dalam mencegah dan menangani *bullying*.

Tahap ini guru mengungkap peran mereka mencegah dan menangani *bullying* di sekolah, seperti guru sebagai model. Guru-guru berupaya menjadi pribadi yang patut diteladani dalam perilakunya sesuai nilai-nilai dan norma yang berlaku. SN menyampaikan: “Guru tentu menjadi model atau figur yang ditiru oleh anak, maka dalam perilaku dan perbuatan sehari-hari harus sesuai aturan atau tata tertib dan norma yang ada”. Melalui peran ini, aturan atau tata tertib menjadi pijakan membangun kesadaran guru dan siswa sehingga *bullying* tidak terjadi.

Selama proses *workshop* berlangsung, guru mengakui peran yang dijalankan menjadi fasilitator. Peran ini dimaknai selama proses pembelajaran berlangsung, guru-guru memberikan kemudahan pada siswa di kelas. NH mengemukakan: “...guru harus mampu

memfasilitasi siswa agar cepat menerima, mengingat, dan memahami materi pembelajaran, baik metode, pendekatan, dan strategi yang digunakan, serta menyediakan sarana-prasarana. Peran lain disampaikan NI, bahwa ia sering mengarahkan dan menasihati siswa. Hal ini tidak lepas dari tanggungjawab profesi guru, seperti dinyatakan: "...sebagai guru jika mengetahui ada siswa *bully* temannya, saya mengarahkan maupun menasihati siswa tersebut agar tidak melakukan *bullying* pada teman atau orang lain".

Saat sesi diskusi, guru-guru menyampaikan intensitas komunikasi dengan cara menanyakan langsung pada siswa, rekan guru, dan orangtua siswa apakah ada anaknya merasa *bully* atau tidak. SN memaparkan: "...komunikasi dengan siswa, guru maupun orangtua siswa sering kami dilakukan untuk bersama-sama mencegah *bullying* di sekolah, bahkan kami melakukan *home visit*". Guru juga sering mendorong siswa untuk semangat dalam belajar dan mengikuti program sekolah. SN menyatakan: "Kami mendorong siswa untuk fokus belajar, mengikuti program sekolah, dan tidak *bully* teman.". Selain itu, guru mengungkapkan hal lain yang dilakukan dengan menengahi perselisihan yang terjadi pada siswa. NH menambahkan: "...kami menengahi setiap masalah yang terjadi pada siswa".

Partisipasi guru melalui *workshop* menunjukkan guru-guru memiliki kapasitas dalam mencegah *bullying*. Tahap ini juga dibangun kesepahaman keberlanjutan program PKM, seperti pendamping memberi dukungan dalam penguatan peran guru dan berkomitmen menyiptakan iklim sekolah yang sehat dan dinamis, memberdayakan TPPK untuk melakukan pengawasan *bullying* di luar sekolah, dan memperkuat visi-misi sekolah untuk mencegah *bullying*.



Gambar 3: Pelaksanaan Workshop

4. Refleksi

Tahap refleksi (*reflection*) ini pendamping menguraikan realitas sosial SD Negeri 2 Tebaban, menggali informasi dari guru-guru untuk menemukan isu-isu sentral yang terjadi dan menanyakan secara terus-menerus mengenai penyebab *bullying* di sekolah pada siswa, seperti: (a) mengapa siswa mengalami *bullying*? (b) bagaimana interaksi guru-siswa setiap hari di kelas dan lingkungan sekolah? (c) bagaimana interaksi siswa-

siswa selama bergaul di lingkungan sekolah? dan (d) bagaimana interaksi guru-siswa di dalam dan luar sekolah? Selain itu, tahap refleksi ini pendamping melakukan *sharing* dengan guru untuk memperoleh masukan dan capaian aksi, seperti kelebihan dan kelemahan *workshop*.

Hasil refleksi ini menjadi acuan rencana tindak lanjut (RTL) pelaksanaan PKM untuk peningkatan partisipasi guru dalam pencegahan *bullying* di sekolah. Partisipasi guru ini berjalan baik, seperti adanya upaya dan kerjasama yang optimal guru-guru, kesediaan guru mengikuti *workshop*, dan kesediaan guru menjadi pengurus dan anggota TPPK, antara lain kesediaan waktu, dan penguatan peran guru secara berkelanjutan (*sustainable*). Selain itu, tahap refleksi ini pendamping berharap partisipasi guru meningkat melalui kemampuan mencegah dan menangani *bullying* di lingkungan sekolah, dan guru dapat menindaklanjuti program yang telah dilakukan pada tahap perencanaan, aksi, dan refleksi sekaligus menjadi rekomendasi yang ditindaklanjuti oleh sekolah pada siklus berikutnya.



Gambar 4: Pendamping dan Guru-guru Melakukan Refleksi

Pembahasan

Partisipasi guru dalam mencegah *bullying* di SD menarik dibahas dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa melibatkan peran mitra yaitu Program Studi PGSD Universitas Hamzanwadi. Partisipasi guru dapat dilihat melalui alur kerja setiap aktivitas yang dilalui agar terlihat hasil dan capaiannya. Capaian program PKM melalui alur kerja PAR dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tahap pengamatan. Dilakukan penyiapan sosial, terjalin hubungan emosional pendamping dengan pihak yang didampingi untuk mendukung serangkaian aktivitas meningkatkan keterlibatan aktif guru, baik secara individu dan kelompok melalui kerjasama strategis pencegahan *bullying* di sekolah. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (Soekanto, 2006, Ahmadi, 2007). Kerjasama tahap pengamatan untuk melibatkan guru dalam mengidentifikasi dan memetakan penyebab *bullying*, seperti mendeteksi bentuk, lokasi, waktu, dan pelaku *bullying* di sekolah. Bentuk *bullying*, seperti diejek, diolok, dan bercanda menggunakan kata-kata kurang sopan. Lokasi *bullying*, antara lain saat jam istirahat, bercanda, dan waktu pulang sekolah. Pelaku *bullying*, seperti teman kelas dan kakak kelas. Melalui kerjasama ini, guru

memperoleh gambaran, pengetahuan, dan pemahaman mengenai bentuk, tempat, waktu, dan pelaku *bullying* di sekolah.

Tahap perencanaan. Tahap ini dilakukan pelibatan guru mengorganisasi ide-ide atau gagasan yang muncul dan telah diidentifikasi, tahap ini juga untuk mencari peluang pemecahan penyebab masalah dan pencegahan *bullying*. Pencegahan adalah proses yang dilakukan agar seseorang atau sekelompok orang tidak melakukan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan (Supriyatno, 2021). Kaitan penjelasan tersebut, guru mengetahui, memahami, dan mengenali bentuk *bullying* yang terjadi pada siswa. Setelah itu, guru melakukan cara tertentu, seperti memberikan teguran dan peringatan pada siswa pelaku *bullying*, hasilnya belum optimal. Upaya lain dilakukan oleh sekolah mencegah *bullying*, antara lain: (1) untuk siswa menyusun program sekolah dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensi intelektual dan keterampilannya, sedangkan (2) untuk guru; seperti: (a) menyusun program penguatan peran (kapasitas) guru, antara lain menyelenggarakan *workshop* untuk menambah wawasan guru mengenai *bullying*; (b) melakukan kerjasama dengan orangtua siswa dan tokoh masyarakat; dan (c) membangun kesepakatan membentuk pengurus dan anggota TPPK sebagai wadah pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah.

Tahap aksi. Tahap aksi atau implementasi partisipasi guru dalam mencegah *bullying*, diselenggarakan *workshop* pencegahan dan penanganan *bullying*, untuk: (1) membekali guru mengenai konsep, bentuk, jenis *bullying* dan kekerasan, dampak dan upaya pencegahan; (2) memberikan keterampilan pada guru upaya mencegah dan menangani *bullying* di sekolah; (3) memberi kesempatan pada guru mencurahkan penyebab *bullying* di sekolah, faktor yang mempengaruhi penyebab *bullying*, kesulitan guru menangani *bullying* di lingkungan sekolah/kelas; dan (4) menguatkan posisi guru dalam mencegah dan menangani *bullying*.

Tahap aksi ini juga, terungkap peran guru dalam mencegah *bullying*, seperti sebagai model atau figur. Suyanto & Jihad (2013) menyampaikan guru sebagai model mampu memberikan contoh yang baik bagi peserta didik agar berperilaku sesuai norma yang ada. Peran guru sebagai model dalam mencegah *bullying* di sekolah, yaitu: (1) guru menjadi figur yang ditiru oleh siswa dalam perilaku sehari-hari sesuai aturan atau tata tertib, dan norma-norma yang berlaku di sekolah agar siswa memiliki kesadaran disiplin; (2) guru dalam perilaku sehari-hari menerapkan nilai dan norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat. Melalui peran terbangun kesadaran guru dan siswa untuk disiplin dan menaati aturan atau tata tertib dan norma agar perilaku dan tindakan sehari-hari tidak mengarah pada *bullying* di sekolah.

Peran guru sebagai fasilitator, guru berperan menciptakan iklim belajar yang nyaman melalui bimbingan pengelolaan kelas yang baik, guru menjaga kelas agar tetap kondusif dan terjadinya proses belajar bagi seluruh siswa (Sanjaya, 2006). Guru sebagai fasilitator dalam mencegah *bullying* mampu memfasilitasi atau menyediakan kemudahan bagi siswa selama proses pembelajaran di kelas berlangsung. Peran guru sebagai pengarah dikemukakan oleh Sardiman (2011), yaitu jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peran ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai tujuan yang dicita-citakan. Peran guru sebagai pembimbing, kepribadian setiap siswa beragam potensi, bakat, dan minat, serta kemampuan. Keberagaman itu menuntut guru membimbing siswa agar

dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki sebagai bekal mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka (Sanjaya, 2006). Terkait dengan penjelasan tersebut peran guru mencegah *bullying* dilakukan sebagai upaya mewujudkan harapan (cita-cita) dan tujuan hidup siswa. selain itu, peran guru sebagai komunikator disampaikan oleh mampu menyampaikan pesan-pesan moral pada siswa agar tidak melakukan *bullying* dan kekerasan pada orang lain.

Selain itu, tahap ini guru sebagai motivator dapat meningkatkan kegairan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru merangsang dan memberi dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbukan swadaya dan daya cipta sehingga terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar (Sardiman, 2011). Peran ini dalam mencegah *bullying* dengan cara mendorong siswa untuk mengembangkan potensi sehingga tumbuh kemandirian, kreativitas pada diri siswa dengan baik. Peran guru mencegah *bullying* dan kekerasan dapat menjadi penengah. Sardiman (2011) menyatakan peran guru sebagai mediator berkaitan kemampuan guru menjadi penengah dalam kegiatan belajar siswa. Peran guru sebagai mediator kaitannya kemampuan guru memosisikan diri di tengah-tengah masalah yang dihadapi siswa dan tidak berpihak pada salah satu siswa jika ada perselisihan.

Tahap refleksi. Tahap ini pendamping dan pihak yang didampingi menemukan isu sentral dengan menanyakan terus-menerus mengenai *bullying* di sekolah/kelas. Selain itu, pendamping melakukan *sharing* dengan guru-guru untuk mendapat saran, masukan dan capaian aksi, seperti apa saja kelebihan-kelemahan *workshop* yang telah dilakukan, bagaimana peluang dan hambatan yang terjadi. Hasil refleksi ini menjadi acuan RTL pelaksanaan program pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah berikutnya.

Keberhasilan Program

Keberhasilan pelaksanaan PKM ini, yaitu: (1) partisipasi dua belas guru SD Negeri 2 Tebaban Kecamatan Suralaga Lombok Timur memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan *bullying*, dengan indikator: (a) kesediaan mengikuti *workshop* pencegahan *bullying* dari awal hingga akhir; (b) kesediaan menyiptakan iklim sekolah yang aman dan nyaman; (c) menyelenggarakan proses pembelajaran yang kondusif; (2) memiliki komitmen tidak melakukan *bullying* pada siswa, dengan indikator: (a) kesediaan guru menjadi pengurus dan anggota TPPK terdiri dari tujuh orang; (b) kesediaan guru menjadi model, fasilitator, komunikator, dan lain-lain; (c) meminimalisasi perselisihan antarsiswa dengan kesediaan menjadi mediator; dan (d) guru melaksanakan pengawasan atas perilaku siswa di sekolah; dan (3) guru memiliki keterampilan mengembangkan potensi dan minat siswa melalui pencegahan *bullying*, dengan indikator: (a) mampu memanfaatkan sarana dan prasarana dan fasilitas sekolah; (b) kesediaan meningkatkan kerjasama dengan orangtua siswa; (c) kesediaan menjadi pembina pada program sekolah untuk mengembangkan potensi, minat, dan keterampilan siswa.

Partisipasi guru dalam mencegah *bullying* di SD, sebagai upaya: (1) membangun kesadaran dan pemahaman guru tentang *bullying* dan dampaknya; (2) dibangun mekanisme pencegahan dan penanganan *bullying* melalui TPPK di sekolah; (3) menghentikan *bullying* di sekolah dengan memperbanyak program pengembangan diri siswa (seperti ekstrakurikuler), menerapkan disiplin yang positif, dan (4) membangun kapasitas siswa dalam melindungi diri

dari perilaku *bullying*, dan tidak menjadi pelaku. Guru-guru memiliki keterampilan (*skill*) membangun kesadaran diri dan siswa, membangun mekanisme pencegahan *bullying* di sekolah.

SIMPULAN, SARAN, DAN TINDAK LANJUT

Pelaksanaan PKM melalui partisipasi guru dalam mencegah *bullying* di sekolah, menunjukkan: (a) sebelum program, guru tidak menyadari adanya siswa melakukan dan mengalami *bullying*; (b) harapan sekolah setelah program, guru memiliki keterampilan mencegah dan menangani *bullying* di sekolah; (2) pelaksanaan program melalui empat tahap, yaitu; (a) pengamatan; terjalin kerjasama strategis mengatasi *bullying*, mengidentifikasi bentuk *bullying*, dan melakukan pemetaan masalah *bullying*; (b) perencanaan; mengorganisasi ide-ide dan gagasan untuk pemecahan masalah *bullying*; (c) aksi; melakukan *workshop* dan mengungkap peran guru dalam mencegah *bullying* dan terungkap peran guru sebagai fasilitator, pengarah, komunikator, motivator, dan mediator, sedangkan (d) refleksi: guru memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman mencegah *bullying* di sekolah, dan (3) keberhasilan program; terbangunnya kesadaran guru dan terbentuknya pengurus TPPK di sekolah untuk mencegah *bullying* di sekolah, sekaligus sebagai wadah pengawasan dan sosialisasi dampak *bullying* dan kekerasan.

Saran dan tindak lanjut program PKM melalui peningkatan partisipasi guru dalam mencegah *bullying* di SD, yaitu: (1) perlu program pendampingan berkelanjutan untuk membangun kesadaran guru dan siswa mencegah *bullying* di SD; (2) keberlanjutan pendampingan dilakukan melalui kerjasama dengan terbentuknya TPPK; (3) perlu pembinaan keterampilan siswa fokus pada pencegahan *bullying* untuk membantu pengembangan intelektual siswa melalui program-program yang positif agar dapat mencegah *bullying* di kalangan siswa, dan (4) pentingnya penguatan visi, misi, tujuan, dan program sekolah dengan spirit anti *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., (2007). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Data pokok Pendidikan SD Negeri 2 Tebaban, dalam <https://dapo.kemdikbud.go.id/>, per 3 Desember 2023, diakses tanggal 3 Desember 2023.
- Donellan, C., (Ed.), (2006). *Bullying*, England: Educational Publishers Cambridge
- Izatulislami, D.S.N., & Kumaat, N. A., (2022). Hubungan aktivitas fisik dan kualitas hidup siswa Sekolah Dasar Negeri Kedungdoro IV Surabaya, *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 10(4), 93-102.
- Koshy, V. (2005). *Action research for improving practice: A practical guide*. London: Paul Chapman Publishing-A Sage Publication Company.
- Ndraha, T., (1987). *Pembangunan masyarakat: Mempersiapkan masyarakat tinggal landas*: Jakarta: Bina Aksara.
- Normina, (2016). Partisipasi masyarakat dalam pendidikan, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 14(26), 71-85

Raport pendidikan: SD Negeri 2 Tebaban, dalam www.raportpendidikan.kemdikbud.go.id, tahun 2023, diakses tanggal 13 November 2023.

Republk Indonesia (2003). *Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Salam, M. R., (2010). Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pemukiman di kawasan pusat Kota Palu, *Jurnal Ruang*, 2(2), 8-23.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sardiman, A.M., (2011). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Siswati & Widayanti, C. G., (2009). Fenomena bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah studi deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2), 1-13.

Soekanto, S., (2006). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Supriyatno, et al., (2021). *Stop perundungan/bullying yuk!*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasa Dirjen PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbudristek.

Suyanto & Jihad, A., (2013). *Bagaimana menjadi calon guru dan guru profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.